

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Sejarah Berdirinya Yayasan Sosial al-Khair Banjarmasin

Yayasan Sosial al-Khair berdiri atas kerjasama masyarakat dengan pemerintah, yakni Dinas Sosial Kota Banjarmasin maupun Dinas Propinsi Kalimantan Selatan. Awal berdiri yayasan ini merupakan keprihatinan ketua Yayasan atas maraknya penyakit sosial di tengah masyarakat, misalnya para gelandangan dan pengemis yang semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Yayasan Sosial ini berdiri dengan tujuan untuk kesejahteraan masyarakat melalui bimbingan keterampilan dan bimbingan keagamaan terhadap PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) seperti gelandangan dan pengemis, anak jalanan, anak terlantar. Khusus untuk gepeng dewasa, pembinaan dilakukan secara acak. Ada kriteria gepeng tertentu yang akan dibina misalnya berdomisili di Banjarmasin, usia produktif dan memiliki kemauan untuk dibina oleh Yayasan al-Khair. Sedangkan untuk gepeng anak-anak, mereka dibina melalui yayasan pendidikan anak bawang yang ada di Pasar Lima. Mereka dapat bersekolah gratis dan bekerja mencari bawang di pasar tersebut.

Bapak Muhammad Zaini sebagai pendiri yayasan ini menuturkan bahwa para gelandangan dan pengemis yang telah dibina berjumlah ratusan orang. Pembinaan dilakukan intensif satu kali dalam setahun. Minimnya pembinaan di yayasan tidak lepas dari kontribusi masyarakat yang minim dan dana yang didapat dari hasil

kerjasama yayasan dan pemerintah belum cukup membiayai pembinaan gepeng tersebut. Untuk itu, yayasan berharap untuk tahun selanjutnya pembinaan untuk para gepeng tidak hanya dikakukan setiap setahun sekali namun intensif minimal tiga bulan satu kali.

Kendala yang sangat terlihat dari bangunan yayasan ini yakni ruangan yang sempit, fasilitas yang minim, dan belum dapat dikatakan sebagai tempat rehabilitasi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial. Masalah pembinaan para PMKS memang harus diatasi dan diselesaikan secara serius oleh pemerintah dan Lembaga Sosial serta kerjasama masyarakat secara keseluruhan. Hal ini juga menjadi perhatian khusus Yayasan Sosial al-Khair.

2. Secara Geografis

a. Letak dan Batas Wilayah

Yayasan Sosial al-Khair beralamat Jalan Pulau Laut No. 15 Rt. 14, Kecamatan Banjarmasin Tengah. Yayasan ini berdiri sejak tahun 2005 dengan status milik masyarakat dengan kapasitas tampung sebagai rumah singgah bagi gelandangan dan pengemis serta anak jalanan.

b. Luas Wilayah

Luas tanah yayasan sosial al-khair adalah 15x25 Meter dengan status kepemilikan hak pakai. Luas bangunan yayasan ini adalah 12x20 Meter.

c. Visi dan Misi Yayasan Sosial al-Khair

Visi : Unggul dalam Prestasi, Terampil, Berilmu, dan Bertaqwa

Misi :

1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan keterampilan secara efektif sehingga klien (anak jalanan, anak terlantar, lansia, wanita rawan sosial dan eks narapidana) berkembang secara optimal.

2) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh klien (anak jalanan, anak terlantar, lansia, wanita rawan sosial dan eks narapidana).

3) Mendorong dan membantu klien untuk menggali potensi dirinya sehingga berkembang menjadi manusia yang berkepribadian, memiliki keterampilan, mandiri, berwatak sosial yang tinggi serta sehat jasmani dan rohani.

4) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama sehingga menjadi dasar dan sumber rujukan dalam bertindak.

5) Menerapkan manajemen partisipatif dan melibatkan seluruh klien.

d. Legalitas

1) Akte notaris

2) Surat Keterangan Terdaftar dari Pemerintah Kota Banjarmasin dan Propinsi Kalimantan Selatan

3) Izin Operasional dari Pemerintah Kota Banjarmasin dan Propinsi Kalimantan Selatan

4) Terdaftar di Kesatuan Bangsa Sosial dan Politik (KESBANGPOL) Kota Banjarmasin

e. Struktur Organisasi Yayasan Sosial al-Khair

1) Pembina : Rambeli Lispar& Hj. Isnaniah Ulfah S.Pd

2) Pengawas : Rudi Rijani

- 3) Pelaksana Harian : M. Zaini, S.Pd.I
- 4) Seksi-Seksi
 - a) Kependidikan : - Drs. H. M. Yunus
 - Drs Suhaimi
 - Saidah S.Ag
 - Via Faurina
 - b) Humas : - Hafidz Ikhwani
 - Noraida
 - Elly Nurliani
 - Helmina Yanti

f. Program Kerja Yayasan Sosial Al-Khair

a. Bidang Usaha Kesejahteraan Sosial

- 1) Mengupayakan pemberian santunan kepada klien setiap triwulan (tiga bulan) sekali
- 2) Berusaha memberikan modal tambahan melalui kelompok usaha bersama (KUBE) dan perorangan dalam perbaikan/penjualan *Spare Part* kendaraan roda dua dan servis elektronik (*Hand Phone*), penjualan sembako sebagai upaya meningkatkan penghasilan klien untuk menuju kemandirian
- 3) Mengupayakan untuk mendapatkan bantuan baik melalui pemerintah maupun para donatur
- 4) Mengintensifkan pelayanan dan pembinaan terhadap kegiatan-kegiatan usaha kesejahteraan sosial bagi klien

3. Keadaan Demografi

a. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kota Banjarmasin

Menurut jenis kelamin, jumlah penduduk Kota Banjarmasin tersebar di lima Kecamatan, yakni Banjarmasin Selatan, Timur, Barat, Tengah, dan Utara. Berikut di bawah menunjukkan jumlah penduduk Banjarmasin menurut jenis kelamin pada tahun 2013.

TABEL 1
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Tahun 2013

No	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Total	Ket
1	Banjarmasin Selatan	76.146	75.029	151.175	-
2	Banjarmasin Timur	57.322	57.825	115.175	-
3	Banjarmasin Barat	74.222	72.226	146.448	-
4	Banjarmasin Tengah	45.833	47.334	93.167	-
5	Banjarmasin Utara	70.357	71.735	142.092	-
	Jumlah/Total	323.880	324.149	648.029	-

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin Tahun 2013

b. Jumlah Gelandangan dan Pengemis di Kota Banjarmasin

Wilayah Kota Banjarmasin secara administratif dibagi dalam lima Kecamatan yakni Banjarmasin Barat, Timur, Utara, Selatan, dan Banjarmasin Tengah. Jumlah gelandangan dan pengemis tersebar di lima Kecamatan tersebut. Untuk mengetahui lebih jelas jumlah gepeng di Banjarmasin pada tahun 2013, dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 2
Jumlah Gelandangan dan Pengemis Hasil Razia di Kota Banjarmasin Tahun 2013

No	Bulan (Razia)	Jumlah Gepeng	Keterangan
1	Januari	0	-
2	Februari	4	-

3	Maret	0	-
4	April	21	-
5	Mei	18	-
6	Juni	6	-
7	Juli	0	-
8	Agustus	0	-
9	September	14	-
10	Oktober	15	-
11	Nopember	30	-
12	Desember	20	-
	Jumlah	128	-

Sumber : Rumah Singgah Dinas Sosial Kota Banjarmasin Tahun 2013

c. Pendidikan

Mayoritas Gelandangan dan Pengemis di Banjarmasin berpendidikan Sekolah Dasar, hal ini dijelaskan informasi yang diperoleh dari data jumlah gepeng yang dirazia oleh Satpol PP. Berikut data mengenai pendidikan gepeng di Banjarmasin.

TABEL 3
Pendidikan Gelandangan dan Pengemis di Kota Banjarmasin Tahun 2013

No	Pendidikan	Jumlah Gepeng	Keterangan
1	Sekolah Dasar (SD)	244	-
2	SMP	5	-
3	SMA	1	-
4	Universitas	0	-

Sumber : Yayasan Sosial al-Khair Kota Banjarmasin Tahun 2013

d. Jenis Kelamin

Jumlah gelandangan dan pengemis yang pernah dibina oleh Yayasan Sosial al-Khair yakni sebanyak 250 orang, terdiri dari gepeng laki-laki dan perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4
Jumlah Gelandangan dan Pengemis di Kota Banjarmasin Menurut Jenis Kelamin
Tahun 2013

No	Kota Banjarmasin	Jenis Kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
1	Banjarmasin Timur	2	1
2	Banjarmasin Barat	-	1
3	Banjarmasin Tengah	38	46
4	Banjarmasin Utara	4	128
5	Banjarmasin Selatan	8	22
	Jumlah	52	198

Sumber :Yayasan Sosial al-Khair Kota Banjarmasin Tahun 2013

e. Jumlah Penganut Agama dan Tempat Ibadah

Mayoritas penduduk Kota Banjarmasin menganut Agama Islam, sebagian kecil menganut agama lain seperti Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 5
Jumlah Penganut Agama di Kota Banjarmasin Tahun 2013

No	Agama	Jumlah Pemeluk Agama	Keterangan
1	Islam	592.943	-
2	Kristen Protestan	10.307	-
3	Kristen Katolik	8.199	-
4	Hindu	4.044	-
5	Budha	2.615	-
6	Konghuchu	0	-
7	Lainnya	0	-
	Jumlah	618.108	-

Sumber : Kantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin Tahun 2013

Sesuai dengan jumlah penduduk agama diatas, maka sarana peribadatan yang dimiliki umat beragama yang tersedia di Banjarmasin dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 6
Sarana Peribadatan di Kota Banjarmasin

No	Jenis Tempat Ibadah	Jumlah	Keterangan
1	Masjid	185	-
2	Langgar	812	-
3	Gereja	21	-
4	Pura	1	-
5	Vihara	1	-
	Jumlah	1020	-

Sumber :Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin (Banjarmasin dalam Angka 2013)

f. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan di Kota Banjarmasin relatif banyak dan beragam, mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) sampai ke Perguruan Tinggi (PT). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 7
Jumlah Sarana Pendidikan di Kota Banjarmasin
Tahun 2013

No	Tingkat Pendidikan	Negeri	Swasta	Jumlah	Persentase
1	TK	2	271	273	36,89
2	SD	206	34	240	32,43
3	SMP	34	24	58	7,83
4	SMA	13	16	29	3,91
5	SMK	5	13	18	2,43
6	PerguruanTinggi	2	22	24	3,24
7	MI	5	57	57	7,70
8	MTS	4	28	32	4,32
9	MA	3	6	9	1,21
	Total	274	471	740	100

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin (Banjarmasin dalam Angka 2013)

B. Penyajian Data

Berdasarkan hasil obsevasi dan wawancara penulis dengan para responden, maka penulis dapat menyajikan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pembinaan Mental Keagamaan Gelandangan dan Pengemis di Yayasan Sosial al-Khair Kota Banjarmasin

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara penulis dengan para Pekerja Sosial dan responden lain ditemukan bahwa kegiatan pembinaan mental keagamaan pada gelandangan dan pengemis di Kota Banjarmasin yang dilaksanakan di Yayasan Sosial al-Khair kurang baik dan kurang maksimal, karena banyak kendala yang dihadapi di lapangan. Namun ada beberapa bentuk pembinaan mental keagamaan

yang telah dilakukan di Yayasan Sosial al-Khair bekerjasama dengan Kementerian Agama Kota Banjarmasin seperti ceramah agama. Selain pembinaan mental keagamaan, Yayasan Sosial al-Khair juga memberikan pelatihan keterampilan usaha yang diberikan kepada gelandangan dan pengemis yang terlebih dahulu melalui tahap seleksi yang ketat yakni sebanyak 20 gelandangan dan pengemis yang ada di Kota Banjarmasin.

Pembinaan keterampilan yang dilakukan merupakan hasil diskusi gepeng dan Pekerja Sosial. Pilihan keterampilan usaha yang dipilih diantaranya memasak, menjual makanan ringan dan alat-alat perbengkelan. Mayoritas gepeng perempuan memilih usaha berjualan makanan ringan. Hal ini terlihat dari pembinaan keterampilan usaha yang telah dilaksanakan di jalan Belitung pada tahun 2013.

a. Langkah-Langkah Pembinaan Gelandangan dan Pengemis di Kota Banjarmasin

1) Razia

Razia yang dilakukan oleh Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) di Kota Banjarmasin cukup sering dilaksanakan. Pernyataan ini diperoleh dari hasil wawancara langsung bersama Bapak Apiluddin Noor sebagai Kepala Bagian Penertiban di kantor Satpol PP. Khusus untuk gelandangan dan pengemis Satpol PPMelakukan razia ke lapangan untuk menangkap para gepeng tergantung laporan masyarakat tentang maraknya gepeng di jalan. Razia yang dilakukan bertujuan untuk ketertiban kota dan untuk ketertiban kehidupan masyarakat.

Pada saat melaksanakan razia banyak kendala yang dihadapi, banyak para gepeng yang melawan saat mau ditangkap, ada sebagian masyarakat yang kurang

bekerja sama dengan aparat Satpol PP. Mereka memberi informasi bahwa Satpol PP sedang melakukan razia sehingga para gepeng sudah lari sebelum ditangkap sehingga kurang maksimal dalam hal menertibkan gepeng di jalan.

Harapan aparat Satpol PP agar masyarakat dapat bekerjasama dalam hal meminimalisir jumlah gepeng di Kota Banjarmasin. Maraknya jumlah gepeng merupakan andil dari masyarakat yang suka memberi uang dan terlalu mudah para gepeng mendapatkan uang dengan meminta-minta. Bapak Apiluddin menambahkan bahwa perlunya pembinaan yang berkelanjutan untuk para gepeng agar jumlah mereka semakin berkurang dari tahun ke tahun.

2) Penampungan Sementara di Rumah Singgah Lingkar Basirih

Rumah singgah lingkar basirih merupakan tempat para penyandang masalah social yang direhabilitasi dan dibina, seperti halnya para gepeng. Namun pada saat ini fungsi rumah singgah mayoritas dihuni dan ditempati oleh para psikotik/cacat mental. Hal ini berakibat para gepeng yang dirazia oleh satpol PP tidak dapat mendiami rumah singgah karena tempat yang sempit sehingga tidak mampu menampung jumlah gepeng yang sangat banyak.

Dari gambaran diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa usaha Satpol PP seperti kurang memberikan manfaat terhadap jumlah gepeng di lapangan. Hal ini terlihat bahwa gepeng yang dibawa ke rumah singgah hanya formalitas, diantar, kemudian melakukan pendataan, dan akhirnya dilepas oleh para pendamping sosial yang ada di Rumah Singgah. Ketidakjelasan fungsi rumah singgah adalah fakta yang mencengangkan bagi semua pihak. Sebenarnya fungsi rumah singgah adalah tempat

untuk membina gepeng agar mereka dapat secara mandiri menjalani hidup dengan berusaha dan meninggalkan profesinya sebagai pengemis.

3) **Pendataan Gelandangan dan Pengemis**

Para gelandangan dan pengemis yang terjaring razia kemudian di data dan berfoto layaknya kriminalis sehingga mereka dapat mudah dikenali oleh para pendamping sosial. Menurut informasi yang didapat dari Bapak Norman yang bertugas sebagai Pendamping Sosial bahwa para gepeng akan lebih lama tinggal di rumah singgah apabila mereka sering dirazia. Satu kali penangkapan gepeng akan menginap tiga hari di rumah singgah, dua kali penangkapan akan menghuni lebih lama yakni selama tujuh hari, dan para gepeng yang kembali dirazia ketiga kalinya maka mereka akan menjadi penghuni rumah singgah selama 15 hari dan seterusnya.

4) **Bimbingan Mental-Spiritual di Yayasan Sosial al-Khair**

Pembinaan yang dilaksanakan di Yayasan Sosial al-Khair meliputi dua pembinaan, yakni pembinaan keterampilan usaha dan pembinaan mental keagamaan. Menurut Bapak Zaini bahwa pembinaan yang diperuntukkan untuk para gepeng diadakan tiga bulan sekali. Dalam tiga bulan sekali ada dua pembinaan. Kegiatan pembinaan keterampilan usaha para gepeng laki-laki dan perempuan digabung, namun bentuk pelatihan tergantung minat para gepeng.

Dari pantauan peneliti di lapangan pelatihan keterampilan usaha dilakukan selama empat hari, masing-masing para gepeng dibekali ilmu usaha kuliner bagi gepeng perempuan dan para gepeng laki-laki dibekali keterampilan di bidang perbengkelan. Setelah pelatihan usaha selesai, maka para gepeng diberi bantuan usaha berupa bahan-bahan pokok seperti beras, mie instan, gula pasir, tepung terigu,

minyak goreng, dan diberi uang transportasi bagi gepeng yang memilih usaha makanan ringan.

Peneliti melihat ada raut kebahagiaan di wajah para gepeng yang berjumlah 20 orang. Sebagian besar dari mereka adalah para gepeng yang berdiam di Kelayan, Antasan Kecil Timur, Masjid Jami, dan Pasar Sudimampir Baru. Harapan bapak Nurdiansyah selaku Pekerja Sosial yang mendampingi pelatihan keterampilan usaha mengatakan para gepeng akan menjalani hidupnya dengan berusaha mengembangkan usaha barunya dan meninggalkan budaya mengemisnya di jalan raya dan ditempat umum lainnya.

2. Metode Pembinaan Mental Keagamaan Gelandangan dan Pengemis di Kota Banjarmasin

a. Ceramah Agama

Upaya pembinaan mental keagamaan yang dilakukan Yayasan Sosial al-Khair yakni melalui ceramah agama yang dilakukan secara berkelanjutan satu tahun sekali. Penceramah yang mengisi pembinaan untuk para gepeng biasanya dari kantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin diantaranya H. Ahmadi, H. Syukran, MM dan Ustadzah Qamariah.

Ustadzah Qomariah merupakan seorang penceramah wanita yang biasa memberikan materi keagamaan kepada para gepeng di Yayasan Sosial al-Khair. Beliau memberikan materi keagamaan yang berisikan ajakan dan memotivasi gepeng agar mempunyai semangat bekerja, bahwa seorang Muslim yang baik adalah suka memberi bantuan kepada orang lain dari pada menerima. Diakui ustadzah bahwa mengubah mindset dan cara berpikir gepeng memang agak sulit apabila pembinaan keagamaan hanya dilakukan satu kali dalam setahun. Perlu pembinaan berkelanjutan dan usaha yang keras untuk mengubah perilaku mereka.

Informan menyadari bahwa kendala pembinaan ini tidak terlepas dari minimnya dana dari pemerintah sehingga terlihat penanganan masalah gepeng ini tidak pernah ada habisnya. Masyarakat dihimbau bekerjasama mendidik gapeng dengan tidak memberi uang dengan mudah. Ajaklah dan saling menasehati dalam kebaikan terutama membangkitkan keinginan mereka agar berusaha mencari nafkah dengan baik dan terhormat.

Penyuluh Agama yang pernah memberikan arahan agama kepada gepeng. H. Ahmadi, H. Syukran MM, mengatakan bahwa membangun mindset gepeng agak sulit karena *mindset* mereka terbangun sejak dini dari orang tua maupun lingkungan mereka. Pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh Yayasan Sosial al-Khair yang bekerjasama instansi terkait sangat minin dan kurang maksimal. Pembinaan keagamaan untuk gepeng memang tidak terlepas minimnya dana dan keengganan gepeng untuk dibina. Selain itu beliau mengatakan bahwa Penyuluh Agama siap diterjunkan ke lapangan setiap Satpol PP melaksanakan razia. Penyuluh Agama bersedia memberikan nasehat keagamaan langsung kepada para gepeng.

Materi keagamaan yang telah disampaikan yakni menekankan bahwa untuk menjalani kehidupan di dunia untuk persiapan menuju kehidupan akhirat. Bekerjalah di dunia seakan-akan hidup seribu tahun dan beribadahlah kita seakan-akan mati besok. Bapak Ahmadi mengajak gepeng mempunyai keinginan kuat untuk suka memberi daripada menerima “Tangan di atas lebih baik tangan di bawah”. Implimentasi bunyi hadis inilah yang harus dijalankan oleh gepeng. Membentuk pemahaman dan kesadaran gepeng perlu ditingkatkan dengan meningkatkan pembinaan intensif.

Kendala yang sering dihadapi dalam membina gepeng adalah intern dan ekstern. Dari dalam gepeng yang enggan dibina maupun dari *mindset* gepeng yang terpola bahwa tidak ada pilihan lain selain menggelandang dan mengemis untuk mempertahankan hidupnya. Pembinaan padahal dapat dilakukan walaupun dana yang minim yakni dengan adanya kerjasama antara Pekerja Sosial dan Penyuluh Agama dan Instansi terkait.

Salah satu faktor gepeng marak dan semakin meningkat adalah masyarakat Banjarmasin yang mudahnya memberi uang ke pengemis dan kurang mempercayai badan/instansi yang menangani zakat, infak, dan sedekah. Masyarakat perlu diberi pemahaman tentang pentingnya memberi sedekah kepada orang tepat dan pantas diberi bantuan.

b. Dialog Interaktif

Dialog yang dilaksanakan dan diadakan oleh Pekerja Sosial di Yayasan al-Khair adalah pendekatan secara individu (*face to face*) kepada gelandangan dan pengemis. Dialog langsung yang dilakukan diharapkan dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi para gepeng dan metode yang efektif dalam mengungkap latar belakang mengapa para gepeng seperti masalah yang mati satu tumbuh seribu.

Dialog yang melibatkan Pekerja Sosial dan para gepeng merupakan misi yang diterapkan oleh Yayasan Sosial al-Khair dalam menyisipkan nasehat keagamaan dan saling berbagi pengalaman hidup kepada para gepeng. Setelah pendekatan dilakukan dan sudah mendapatkan informasi yang cukup dari para gepeng. Nasehat dapat lebih mudah diterima oleh mereka. Membuka wawasan berpikir para gepeng perlu usaha yang keras dan perlu dibarengi kesabaran yang maksimal agar pembinaan yang dilakukan akan mendapatkan hasilnya.

Dialog interaktif pernah diadakan al-Khair yang menghadirkan narasumber dari Dinas Sosial Propinsi Kalimantan Selatan, Bapak Nurdiansyah yang membimbing para gepeng. Selain itu yayasan al-Khair mendatangkan narasumber dari Kepolisian, Departemen Industri dan Perdagangan (Deparindag), Dinas Kesehatan, dan para Pengusaha yang ada di Banjarmasin.

Harapan yang ingin dicapai mendatangkan narasumber yang ahli dibidangnya, agar gepeng termotivasi dan memiliki inisiatif untuk berjuang melakukan perubahan menuju kehidupan mereka ke arah yang lebih sejahtera dan bermartabat.

3. Kendala yang Dihadapi dan Upaya yang dilakukan dalam Pembinaan Mental Keagamaan Gelandangan dan Pengemis di Kota Banjarmasin

a. Faktor Maraknya Gelandangan dan Pengemis di Kota Banjarmasin

1) Mudahnya Mendapatkan Uang

Para gepeng di Banjarmasin memiliki strategi yang jitu untuk mempengaruhi masyarakat agar memiliki belas kasih terhadap mereka. Manajemen gepeng sangat ampuh dalam mengais rezeki dari hasil meminta-minta. Masyarakat di Banjarmasin diharapkan dapat memberi bantuan kepada orang yang tepat dan membutuhkan. Hal ini diharapkan agar jumlah gepeng tidak meningkat dan secara sadar bahwa menggelandang dan mengemis merupakan profesi yang tidak patut dijalani dan bertentangan dengan Norma Agama dan Sosial.

Gepeng yang merasakan kemudahan mendapatkan uang diantaranya Sumiati (50 tahun) yang berasal dari Probolinggo Jawa Timur. Dia merupakan gepeng dari Jawa yang menetap di Teluk Kelayan. Setiap hari meminta-minta di Pasar Sudimampir, berkeliling dari toko ke toko sampai tengah hari. Penghasilan dalam setengah hari paling banyak Rp. 20.000, dan hasil meminta digunakan untuk makan sehari-hari. Ibu Sumiati pasrah mengemis karena merasa mudah mendapatkan uang dari para penjual dan pembeli yang ada di pasar Sudimampir.

Ibu Sumiati menjalankan profesinya dengan mengajak teman-temannya yang se-profesi dengannya, minimal ada tiga orang pengemis yang ikut dengan ibu Sumiati. Para gepeng merasa percaya diri apabila mereka meminta-minta dengan berkelompok, akan tetapi penghasilan yang di dapat justru akan lebih sedikit dibandingkan dengan mengemis sendirian.

2) Rasa Malas

Salah satu sikap yang tercela yang banyak dimiliki oleh para gepeng yakni malas berpikir kreatif untuk mencari pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Kemalasan yang dimiliki para gepeng memang sulit dibuktikan secara pasti. Namun dari penelitian yang telah dilakukan, para gepeng memang terlihat rajin meminta-minta pada pagi hari. Siang hari mereka beristirahat di rumah sampai sore. Malam hari ada sebagian gepeng keluar untuk meminta-minta kembali baik di lampu merah, Pasar Malabar dan turun ke jalan raya. Ada beberapa pengemis yang mengaku memilih pasar sebagai tempat meminta-minta agar dirinya aman dari bahaya dan tangkapan Satpol PP, salah satunya Nursiah (45 tahun) yang mengajak pengemis lainnya ikut bersamanya. Nursiah merupakan salah satu pengemis yang berkeinginan untuk berhenti. Namun dikarenakan rasa malas yang dimilikinya sehingga dia sampai sekarang masih menjadi pengemis. Pendapatan yang lumayan banyak, yang cukup menadahkan tangan, hal inilah yang membuat pengemis di Banjarmasin selalu berkembang dan meningkat.

Ibu Nursiah mengaku bahwa dia pernah mendapat bantuan modal usaha pada tahun 2004. Namun modal yang diberikan oleh Dinas Sosial Kota Banjarmasin tidak disalurkan dan dikembangkan untuk usaha sehingga dana yang ada digunakan untuk keperluan sehari-hari. Setelah uang itu habis maka ibu Nursiah memutuskan untuk mengemis kembali.

3) Pendidikan Yang Rendah

Pendidikan gepeng yang ada di Banjarmasin mayoritas hanya lulusan Sekolah Dasar. Faktor inilah yang mengakibatkan pengetahuan dan kemampuan mereka

kurang memadai dalam hal bersaing dalam dunia kerja. Pendidikan yang rendah sangat mempengaruhi *mindset* dan cara berpikir para gepeng untuk bersaing di dunia kerja. Pengetahuan yang minim, keterampilan yang pas-pasan membuat kehidupan para gepeng semakin tertinggal.

Dari 20 gepeng yang diwawancarai, masih banyak yang buta huruf, tidak dapat membaca dan menulis. Faktor pendidikan yang rendah ini yang membuat gepeng kurang terbuka untuk mengubah profesinya. Mereka cenderung hidup pasrah dan mengandalkan belas kasih orang lain.

4) Kesulitan Ekonomi

Mayoritas gepeng beralasan bahwa kebutuhan hidup semakin meningkat, sedangkan penghasilan mereka sedikit. Kesulitan secara materi yang selalu dihadapi membuat mereka mengemis dan menggelandang. Para gepeng mengaku sebenarnya mereka sangat ingin berhenti menjadi gepeng. Nasib yang kurang baik, yang membuat mereka terpaksa menggepeng. Gepeng perempuan yang banyak terlihat di Banjarmasin terpaksa membantu kehidupan keluarga mereka karena menjadi tulang punggung keluarga. Ada yang ditinggal suami, banyak anak yang harus diberi makan, suami yang lagi sakit parah, hidup sebatang kara/sendirian, dalam usia lanjut, cacat mental, dan banyak alasan lainnya.

5) Dalam Keadaan Mendesak

Kebutuhan yang tidak disangka-sangka dan mendesak membuat para gepeng mencari akal agar memperoleh penghasilan yang tinggi tanpa modal yang banyak. Mengemis merupakan profesi yang cukup mudah dijalani. Cukup dengan raut muka memelas dan memiliki keberanian meminta ke setiap orang yang sedang lewat di

pinggir jalan, di lampu merah, di jembatan, terminal dan di pasar-pasar yang ada di Banjarmasin, mereka sudah dapat mendapatkan uang.

Keadaan yang mendesak yang dimaksud gepeng yakni keinginan untuk membeli barang, makanan pokok yang harus dibeli, biaya anak sekolah, biaya jajan anak yang harus dipenuhi dan biaya rumah. Kebanyakan gepeng di Banjarmasin mendiami rumah kontrakan, sehingga mereka memutar otak untuk membiayai kehidupannya dengan meminta-minta.

b. Kendala yang dihadapi dalam Pembinaan Mental Keagamaan di Kota Banjarmasin

1) Kurangnya *Skill*/Keahlian

Skill dan keahlian memang suatu bakat yang harus dibina dan dipupuk dari sejak dini. Keahlian tidak datang secara instan, perlu latihan dan media pendukung untuk mengasah suatu *skill* tersebut. Mayoritas gepeng tidak memiliki keahlian kerja untuk menopang hidup mereka agar dapat meninggalkan profesi mereka. Para gepeng memang setiap tahunnya dibina dan diarahkan agar memiliki keterampilan usaha yang sesuai keinginan mereka, namun tidak sedikit hanya beberapa bulan kemudian mereka kembali menjadi pengemis.

Kendala yang dihadapi Yayasan Sosial al-Khair memang sangat rumit karena tempat rehabilitasi khusus gepeng memang untuk saat ini belum ada sehingga untuk melaksanakan pembinaan dalam jumlah banyak para Pekerja Sosial melaksanakannya berpindah-pindah. Untuk melakukan pantauan dan tindak lanjut gepeng yang telah dibina, yayasan menemui kesulitan dan hambatan sehingga pembinaan yang telah dilakukan kurang maksimal dan kurang berhasil.

2) **Tulang Punggung Keluarga**

Banyak kita jumpai di tempat-tempat umum, para gepeng anak-anak memintaminta. Orang tua mereka memang sengaja membiarkan anak-anak mereka menjadi pengemis. Hal ini mereka lakukan agar penghasilan mereka lebih banyak dan dapat lebih mudah menarik simpati masyarakat untuk memberi uang kepada pengemis anak-anak.

Monopoli orang tua kepada pengemis anak-anak ini dilakukan karena mereka beralasan bahwa ibu mereka adalah tulang punggung keluarga. Suami mereka dalam keadaan sakit sehingga tidak dapat mencari nafkah untuk keluarga mereka. Banyak anak-anak pengemis diajak orang tuanya agar mengemis di jalan raya, lampu merah, pasar, terminal, masjid, jembatan, dari rumah ke rumah, dari toko ke toko dan lain-lain.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa faktor penghambat kegiatan pembinaan mental keagamaan gelandangan dan pengemis di Kota Banjarmasin adalah kurangnya kesadaran beragama, rendahnya tingkat pendidikan, faktor keluarga, lemahnya ekonomi, kurangnya tenaga penyuluh, tempat pembinaan yang minim, dan minimnya dana untuk kepentingan pembinaan mental keagamaan gelandangan dan pengemis di Kota Banjarmasin. Ketujuh faktor penghambat diatas dapat diuraikan sebagai berikut, diantaranya:

3) **Kurangnya Pengetahuan dan Kesadaran Beragama Para Gelandangan dan Pengemis**

Pengetahuan dan kesadaran beragama para gelandangan dan pengemis yang merupakan responden dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa mereka kurang

melakukan pengamalan ajaran agama seperti shalat, puasa dan ibadah lainnya. Dari hasil wawancara peneliti terhadap 20 orang gelandangan dan pengemis menunjukkan bahwa para gepeng hanya tiga waktu melaksanakan shalat dan puasa tidak sampai satu bulan penuh. Alasan yang diutarakan mereka sangat beragam, diantaranya dikarenakan tidak kuat untuk melaksanakan shalat, sibuk mengurus keluarga, rasa malas, dan banyak alasan yang tidak rasional yang disampaikan oleh mereka.

Sebagian para gepeng yang mencari nafkah dari masjid ke masjid mengatakan bahwa mereka sering mendengarkan ceramah agama yang disampaikan para guru-guru agama. Fatimah salah satu pengemis mengatakan dia pernah mendengar nasehat agama yang berpesan jauhi meminta-minta karena pada hari kiamat kelak, para pengemis akan dibangkitkan tanpa ada wajah/muka. Nasehat yang didengar oleh ibu Fatimah membuat dia ingin berhenti mengemis dan berjanji menjalankan usaha kecil-kecilan asalkan dia dapat berhenti dari meminta-minta.

4) **Rendahnya Tingkat Pendidikan**

Berdasarkan data dari Yayasan Sosial al-Khair Kota Banjarmasin bahwa tingkat pendidikan gelandangan dan pengemis sangat rendah, rata-rata tamatan Sekolah Dasar, tidak tamat Sekolah Dasar, bahkan ada yang masih buta huruf.

Kondisi tingkat pendidikan gelandangan dan pengemis yang rendah ini ternyata sangat berpengaruh dalam penerimaan pembinaan mental keagamaan ataupun tanggapan terhadap nasehat yang disampaikan oleh para Penyuluh Agama. Mereka merasa kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan sehingga pelaksanaan pembinaan mental keagamaan ini kurang berjalan dengan lancar dan pengetahuan mereka terhadap agama semakin berkurang dan tingkah laku atau

perbuatan mereka jauh dari nilai-nilai Islam. Banyak gelandangan pengemis menekuni profesi sebagai peminta-minta walaupun nasehat sudah pernah mereka dengar.

5) **Faktor Keluarga dan Lingkungan**

Faktor lingkungan keluarga merupakan faktor kendala keberagamaan para gelandangan dan pengemis. Dari pantauan penulis di lapangan bahwa kebanyakan orang tua yang menjadi seorang pengemis akan mewarisi keahlian mereka kepada anak-anaknya. Hal ini terlihat pada saat mereka beraksi di lapangan, hampir semua anggota keluarga mereka mengandalkan dari hasil mengemis.

Orang tua yang memberi anak-anaknya makan dari hasil meminta-minta dan mengajarkan anak untuk mengemis merupakan teladan yang buruk untuk perkembangan mental anak ke depannya. Hal ini terlihat jelas orang tua menggendong anak mereka sambil meminta-minta. Setelah anak mereka tumbuh dewasa dan dia melihat contoh dari orang tuanya bahwa mengemis adalah suatu perbuatan yang wajar dilakukan sehingga anak merasa berani mengemis dan bahagia mendapatkan uang yang banyak tanpa melakukan usaha yang lain.

Faktor keluarga dan lingkungan sangat dominan berpengaruh terhadap nilai-nilai ajaran agama yang diterimanya. Orang tua yang tidak agamis dapat menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal. Contoh yang sangat terlihat apabila gepeng sedang meminta-minta. Mereka mengajarkan anak-anaknya menadahkan tangan kepada orang lain padahal mereka mampu bekerja. Selain itu pada waktu shalat Ashar tiba, para gepeng lebih memilih meminta-minta di lampu merah dekat Masjid Agung padahal suara azan sangat jelas terdengar. Teladan yang

buruk dari orang tua inilah yang akan selalu diingat dan diamalkan oleh anak-anak mereka di masa yang akan datang.

6) Lemahnya Ekonomi

Faktor ekonomi juga yang menjadikan alasan responden untuk tidak aktif melaksanakan ajaran agama. Menurut mereka, mereka terpaksa mencari nafkah dengan meminta-minta karena mereka tidak mempunyai keahlian apapun yang dapat dijadikan modal untuk mencari pekerjaan lain. Selain itu mereka tidak dapat melamar pekerjaan karena mereka tidak mempunyai ijazah untuk dijadikan persyaratan untuk bekerja yang layak. Dengan alasan tersebut, maka lebih banyak dari responden tetap mengemis dan mayoritas dari mereka yang banyak melalaikan kewajiban mereka sebagai seorang Muslim seperti shalat, puasa, zakat, dan lain-lain.

7) Kurangnya Tenaga Penyuluh yang Berkompeten

Penyuluh merupakan faktor utama dalam pelaksanaan pembinaan mental keagamaan, sehingga dengan kurangnya tenaga penyuluh tersebut mengakibatkan kurangnya pula kegiatan penyampaian tentang nilai-nilai ajaran agama Islam.

Berdasarkan data yang penulis peroleh di lapangan ternyata mayoritas para dai memberikan materi keagamaan hanya menyentuh ibadah mahdhah seperti shalat, puasa. Materi tentang zakat sedikit sekali disinggung oleh para penceramah, misalnya larangan mengemis bagi orang yang mampu secara fisik. Ancaman yang keras bagi pengemis yang menipu masyarakat berpura-pura cacat agar mereka mendapatkan uang yang banyak.

Tugas Penyuluh Agama kepada para gelandangan dan pengemis sudah tercantum, diantaranya meningkatkan pengetahuan agama dan kesadaran beragama

serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu para Penyuluh Agama harus memberikan motivasi keagamaan agar para gepeng dapat meninggalkan kebiasaan menggelandang dan mengemis kemudian memilih pekerjaan yang wajar dan mencari tempat yang potensial misalnya melalui transmigrasi, yang diharapkan mereka dapat meningkatkan taraf hidup yang lebih baik.

8) Tempat Pembinaan Yang Minim

Fasilitas/tempat pembinaan untuk gelandangan dan pengemis kurang memadai. Di Yayasan Sosial al-Khair sarana pembinaan untuk gelandangan pengemis hanya terlihat satu ruangan saja dan dengan perlengkapan yang terbatas. Dari pantauan peneliti ruangan pembinaan yang digunakan untuk para gepeng dewasa maupun anak-anak dapat dikatakan belum sesuai dengan tempat rehabilitasi para gepeng.

Untuk saat ini yayasan sosial melaksanakan pembinaan keterampilan dan keagamaan di tiga tempat yakni, di panti asuhan ar-Rahmah, di Wisma PGRI dan Yayasan Sosial al-Khair. Pada bulan Nopember 2014 pembinaan keterampilan dan keagamaan dilaksanakan di wisma PGRI Benua Anyar dengan jumlah gepeng yang cukup banyak sebanyak 250 Orang.

9) Minimnya Dana untuk Kepentingan Pembinaan Keagamaan

Masalah dana masih menjadi hambatan yang signifikan untuk mengembangkan kegiatan pembinaan mental keagamaan untuk gelandangan dan pengemis ke arah yang lebih baik. Hal ini menjadi alasan yang klasik sehingga pemerintah beranggapan bahwa terlalu banyak masalah sosial di Banjarmasin yang harus diselesaikan selain masalah pembinaan untuk gelandangan dan pengemis ini.

Jumlah PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) memang sangat bervariasi dan Dinas Sosial Kota Banjarmasin sebagai lembaga yang berwenang menangani masalah sosial cukup kesulitan dalam membina dan meminimalisir jumlah mereka. Hal ini berakibat jumlah PMKS terus bertambah dari tahun ke tahun.

Dana yang dikeluarkan untuk gelandangan dan pengemis memang tidak sedikit dan memerlukan seleksi ketat dalam menentukan gepeng yang pantas menerima bantuan pembinaan, baik pembinaan keterampilan maupun pembinaan keagamaan. Dalam satu tahun dana yang dihabiskan untuk pembinaan gepeng sejumlah Rp. 3.000.000.

Bapak Zaini dalam sesi wawancaranya mengatakan masalah minimnya dana memang tidak sebanding dengan jumlah gepeng yang ada di Banjarmasin. Bayangkan dengan dana yang minim Yayasan kami hanya dapat membina keterampilan 20 orang saja dari ratusan gepeng yang semestinya mendapatkan bantuan yang sama.

c. Upaya Yang Dilakukan Penyuluh untuk Mengatasi Kendala Pembinaan Mental Keagamaan Gelandangan dan Pengemis Di Kota Banjarmasin

Mengingat adanya beberapa kendala dalam pelaksanaan pembinaan mental keagamaan gelandangan dan pengemis, tentunya dapat berakibat buruk jika tidak ditanggulangi. Karena itu perlu dicarikan solusi dan jalan keluarnya untuk mengatasi kendala tersebut, setidaknya bagaimana cara agar kendala tersebut tidak menjadi bertambah besar.

Permasalahan pembinaan mental keagamaan yang dilaksanakan di Kota Banjarmasin khususnya di Yayasan Sosial al-Khair ini terlihat adanya usaha-usaha untuk mengatasinya, namun usaha tersebut belum mampu untuk mengimbangi dengan permasalahan yang dihadapi gelandangan dan pengemis.

Cara untuk mengatasi faktor penghambat yang dihadapi dalam pembinaan mental keagamaan gelandangan dan pengemis di Kota Banjarmasin adalah sebagai berikut:

1) Meningkatkan Kegiatan Bimbingan dan Penyuluhan Agama kepada Gelandangan dan Pengemis

Kegiatan bimbingan dan penyuluhan yang dilakukan di Yayasan al-Khair kurang maksimal dan kurang mendapat dukungan yang memadai dari pemerintah. Kenyataan di lapangan Bimbingan dan Penyuluhan Agama hanya intensif dilakukan satu kali dalam setahun. Ketua yayasan mengatakan bahwa pembinaan untuk gepeng minim dilakukan karena dana yang kurang, keengganan para gepeng dibina, fasilitas yang belum memadai dan tenaga Pekerja Sosial di Yayasan yang kurang banyak.

Pada saat pembinaan mental agama untuk para gepeng, para Pekerja Sosial menjalin kerjasama dengan para penyuluh agama di kementerian agama Kota Banjarmasin yang letaknya berdekatan dengan bangunan Yayasan Sosial al-Khair.

Materi yang disampaikan para Penyuluh Agama biasanya tentang kemiskinan merupakan suatu cobaan dan keutamaan menjaga harga diri di depan manusia dan memotivasi agar para gepeng bangkit memperbaiki kehidupannya.

2) Menambah Tenaga Penyuluh Agama yang Siap Membina Gelandangan dan Pengemis

Masyarakat marginal khususnya para gelandangan dan pengemis harus menjadi perhatian khusus bagi pemerintah, karena suatu kota akan dipandang maju dan sejahtera apabila masyarakatnya memiliki penghidupan yang cukup. Usaha yang perlu dalam penanggulangan maraknya pertumbuhan gepeng adalah menambah para Penyuluh Agama yang memiliki kepedulian sosial yang tinggi dan memiliki kemampuan dalam membina gepeng tersebut.

Tenaga Penyuluh Agama yang berkompeten harus terus dikembangkan dan ditambah. Hal ini akan berbanding lurus apabila para Pekerja Sosial memiliki kemampuan yang sama seperti Penyuluh Agama dalam membina gepeng. Pemerintah memiliki peran yang signifikan dalam hal membangun kerjasama antara Dinas Sosial, Kementerian Agama dan Yayasan Sosial dalam membentuk kader Penyuluh/Pekerja Sosial yang berwawasan Qur'ani.

3) Adanya Kerjasama antara Yayasan Sosial al-Khair dan Kementerian Agama dalam hal Pembinaan Mental Keagamaan Gelandangan dan Pengemis

Pembinaan mental agama untuk para gelandangan dan pengemis akan berjalan dengan baik dan berkelanjutan apabila kedua lembaga bekerjasama secara tertulis dan formal. Kerjasama ini diharapkan agar para gepeng terus dibina, diberi pengetahuan dan dimotivasi agar dapat meninggalkan profesinya sebagai gepeng.

Tentunya hal ini dapat berhasil apabila ada solusi yang tepat dari pemerintah dan Yayasan Sosial lainnya.

4) Mengumpulkan Dana untuk Kepentingan Pembinaan Keagamaan

Dana untuk pembinaan khusus untuk para gepeng dapat diperoleh dari instansi terkait yakni Dinas Sosial dan Ketenagakerjaan Kota Banjarmasin maupun Dinas Sosial Propinsi. Dana yang dikucurkan untuk membina gepeng memang tidak cukup, karena jumlah gepeng di Banjarmasin sangat banyak. Minimnya dana yang menjadi kendala selama ini dapat disiasati dengan meminta bantuan masyarakat untuk mau aktif menjadi donatur tetap yayasan. Sebagai Yayasan Sosial untuk pembinaan para PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) akan lebih efektif apabila al-Khair bersinergi antara masyarakat dan Pemerintah.

5) Membuat Peraturan/Sanksi Yang Tegas

Inilah cara terakhir untuk menjerat para gepeng agar peningkatan jumlah dari masalah sosial ini menjadi menurun. Pemerintah mempunyai peran yang signifikan dalam mengatur dan memberikan sanksi kepada pengemis yang menjalankan profesinya di tempat-tempat umum. Upaya ini akan berjalan sinergi apabila pemerintah dan masyarakat bekerja sama dalam penanggulangan tersebarunya para gepeng di Kota Banjarmasin.

Ketegasan para aparat pemerintah dalam menjalankan peraturan yang telah dibuat akan membuahkan hasil yang baik. Padahal pemerintah sudah mengeluarkan peraturan yang melarang adanya pengemis atau gelandangan. Peraturan tersebut diatur dalam pasal 504 dan pasal 505 KUHP, buku ke-3 tentang tindak pidana pelanggaran. Peraturan tersebut berbunyi:

Pasal 504 KUHP

- 1) Barang siapa mengemis di muka umum, diancam karena melakukan pengemisian dengan pidana kurungan paling lama enam minggu

- 2) Pengemisian yang dilakukan oleh tiga orang atau lebih, yang berumur di atas enam belas tahun, diancam dengan pidana kurungan paling lama tiga bulan
Pasal 505 KUHP
1. Barang siapa bergelandangan tanpa pencarian, diancam karena melakukan pergelandangan dengan pidana kurungan paling lama tiga bulan.
 2. Pergelandangan yang dilakukan oleh tiga orang atau lebih, yang berumur di atas enam belas tahun, diancam dengan pidana kurungan paling lama enam bulan.

Jerat hukuman para gepeng memang cukup tegas, namun aplikasi hukum di lapangan tidak sejalan dengan aturan yang telah dibuat oleh pemerintah. Hal inilah yang membuat gepeng di Banjarmasin semakin meningkat dari tahun ke tahun.

C. Analisis Data

Berdasarkan penyajian data di atas, dapat diketahui bahwa kegiatan pembinaan mental keagamaan gelandangan dan pengemis di Kota Banjarmasin dilakukan setiap satu kali dalam setahun, khusus pembinaan yang dilaksanakan oleh Yayasan Sosial al-Khair tidak menentu tergantung dana yang tersedia. Pada tahun 2014 ini Yayasan Sosial al-Khair melaksanakan pembinaan sebanyak dua kali yang bekerjasama dengan Dinas Sosial Propinsi Kalimantan Selatan.

Pertama, Yayasan al-Khair ikut serta membantu pemerintah dalam hal bantuan usaha kreatif untuk para gelandangan dan pengemis yang masih dalam usia produktif yang berjumlah 250 orang pada tahun 2014 ini. Kedua, yayasan sosial al-Khair melaksanakan pembinaan mental keagamaan kepada gepeng yang mendapatkan bantuan usaha sebanyak 250 orang. Dari 250 gepeng yang mendapatkan pembinaan, terlihat jumlah gepeng perempuan mendominasi daripada gepeng laki-laki.

Dilihat dari segi keberagamaan para gepeng, khususnya dalam pelaksanaan ibadah shalat dan puasa para gepeng mengaku tidak melaksanakan shalat lima waktu, mereka mengatakan dalam sehari hanya bisa melaksanakan shalat tiga kali, yakni shalat dzuhur, magrib, dan Isya. Sedangkan dalam hal berpuasa mereka mengaku sering berpuasa. Mayoritas gepeng berpuasa *full* pada waktu bulan Ramadhan. Namun sangat disayangkan para gepeng menganggap sepele masalah ibadah shalat.

Ini membuktikan bahwa kesadaran beragama para gepeng tersebut masih sangat kurang. Hal ini dikarenakan menurut pengamatan penulis, mental keagamaan gepeng sangat kurang dan ada beberapa gepeng yang tidak mengerjakan shalat lima waktu. Mereka tidak menyadari pentingnya menyembah dan beribadah kepada Allah swt dengan cara melaksanakan perintah Nya yakni shalat lima waktu. Dengan demikian, pada sebagian gepeng masih ada yang kurang merasakan dan menghayati pentingnya agama dalam kehidupannya, padahal agama merupakan hal yang sangat penting dalam ketenangan jiwa dan kesehatan mental, memberikan bimbingan dalam hidup, menolong dalam kesukaran, dan untuk kebahagiaan dunia dan di akhirat.

Sebenarnya usaha untuk meningkatkan keberagamaan gepeng tidak hanya melalui ceramah agama, namun juga dialog interaktif yang pernah dilaksanakan oleh yayasan sosial al-Khair ini. Selain itu, metode pembinaan dapat dilakukan melalui tiga cara yakni bimbingan dan penyuluhan agama, pengajaran agama dan dakwah Islamiyah. Metode dan cara untuk membina gepeng diharapkan bervariasi, tidak monoton sehingga dapat mengetahui bagaimanakah cara yang efektif untuk meningkatkan keberagamaan gepeng tersebut.

Dari beberapa metode pembinaan untuk gepeng yang telah dilakukan oleh berbagai daerah di Indonesia diantaranya razia yang rutin dilakukan, pendataan yang akurat, penampungan sementara di panti rehabilitasi gepeng, melaksanakan pembinaan, baik pembinaan agama, sosial, usaha, dan ketertiban. Untuk saat ini, Yayasan Sosial al-Khair belum memiliki sarana dan prasarana yang cukup untuk menampung gepeng yang terlantar dan gepeng musiman yang marak datang ke Banjarmasin pada saat menjelang bulan Ramadhan tiba.

Faktor penghambat pembinaan gepeng jauh lebih banyak dan kompleks. Hal ini terjadi karena penyakit masyarakat ini telah lama mengakar di Masyarakat. Kendala yang sering dihadapi oleh para Pekerja Sosial diantaranya, dana yang minim, keengganan gepeng untuk dibina dan berubah hidup, kurangnya kerjasama masyarakat untuk mengurangi jumlah gepeng dengan suka memberi langsung ke gepeng, belum ada tempat rehabilitasi gepeng, Pekerja Sosial yang kurang berkompeten, belum adanya kerjasama Penyuluh Agama dan Pekerja Sosial yang berkelanjutan, tidak adanya *follow Up* terhadap pembinaan gepeng yang telah dilakukan yayasan, kurangnya pengetahuan dan kesadaran beragama para gelandangan dan pengemis, rendahnya tingkat pendidikan, faktor keluarga dan lingkungan, lemahnya ekonomi, dan lain-lain.

Kurangnya dana merupakan satu kendala yang menghambat pelaksanaan pembinaan mental keagamaan karena tanpa adanya dana yang cukup tentu kegiatan pembinaan mental keagamaan tidak dapat berjalan dengan lancar. Usaha untuk mengatasi kekurangan dana tersebut; dengan cara mengumpulkan dana secara

sukarela dari masyarakat, dengan usaha itu bisa sedikit membantu kekurangan dana meskipun hal tersebut belum dapat membantu secara signifikan.

Kurangnya partisipasi gepeng dalam kegiatan pembinaan mental keagamaan juga merupakan faktor kendala pelaksanaan. Sebaiknya gepeng sebagai sasaran pembinaan harus aktif dalam mendukung semua kegiatan pembinaan mental keagamaan yang dilaksanakan sehingga keberhasilan pembinaan gepeng dapat tercapai dengan baik. Nasehat keagamaan yang disampaikan oleh Penyuluh Agama hanya didengar, namun belum dapat direalisasikan di kehidupan para gepeng. Hal ini terbukti, setelah satu bulan dibina, mereka kembali mengemis dan menggelandang, baik di lampu merah, jembatan, terminal, pasar-pasar, dan banyak tempat umum lainnya.

Lemahnya ekonomi dan rendahnya pendidikan merupakan penghambat yang paling dominan dalam pembinaan mental keagamaan para gepeng. Rendahnya ekonomi memaksa mereka untuk mengemis guna mencari penghidupan di dunia sehingga melupakan ajaran agama. Keberkahan uang yang didapat dari hasil mengemis akan hilang sehingga kebanyakan mereka melalaikan perintah Allah swt. Sebenarnya ajaran agama Islam sangat mulia, ini dibuktikan dari hadis Nabi bahwa tangan di atas itu lebih baik daripada tangan di bawah. Bunyi Hadis ini mengajarkan kepada Umat Muslim agar senantiasa suka memberi daripada meminta. Artinya umat Islam harus kaya sehingga dapat memberi dan mengajarkan kita agar memiliki etos kerja yang tinggi.

Latar belakang pendidikan yang rendah sangat berpengaruh dalam memahami materi yang disampaikan oleh Penyuluh Agama dalam hal menanamkan pemahaman

agama secara mendalam. Pembinaan yang dilakukan oleh penyuluh seringkali kurang dipahami dan dimengerti. Pengetahuan agama sebenarnya sangatlah penting bagi setiap Muslim, terutama yang berkenaan dengan pokok-pokok ajaran agama Islam seperti Tauhid dan Fiqih. Dengan mengetahui tauhid maka seseorang dapat beriman secara benar dan terhindar dari hal-hal kesyirikan, dengan ilmu fiqih maka seseorang dapat melaksanakan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor keluarga juga merupakan kendala dalam pembinaan mental keagamaan. Keluarga yang kurang agamis memberikan pengaruh terhadap anggota keluarganya yang lain. Terbukti hampir dari semua responden tidak merasa malu kalau tidak shalat lima waktu karena anggota keluarganya yang lain juga lalai shalatnya. Selain itu mereka merasa tidak malu meminta-minta kepada orang lain, padahal diri mereka masih muda dan kuat untuk mencari nafkah/ bekerja.

Maraknya gepeng di Banjarmasin tidak akan pernah hilang dan menurun apabila sarana dan prasarana pembinaan gepeng masih minim, pembinaan yang minim, kurangnya kerjasama masyarakat membantu pemerintah dan instansi terkait dalam meminimalisir jumlah gepeng. Dana yang minim yang menjadi faktor penting untuk biaya pembinaan gepeng akan mendapatkan solusi apabila ada keseriusan dan tekad yang kuat untuk menyejahterakan masyarakat yang kurang beruntung ini. Selain itu perlu meningkatkan kerjasama dengan instansi yang berkompeten dalam hal pelaksanaan pembinaan, baik pembinaan agama maupun pembinaan keterampilan usaha.

Usaha yang harus dilakukan oleh pemerintah dan Yayasan Sosial al-Khair yang dipercaya untuk menangani gepeng adalah berupaya aktif dalam meminimalisir

kendala yang dihadapi dengan berupaya menjalin kerjasama secara berkelanjutan kepada pihak yang dapat membantu kelancaran program pembinaan untuk para gepeng, diantaranya bekerjasama dengan para Penyuluh Agama Honorer maupun Fungsional di Kementerian Agama Kota Banjarmasin. Selain itu, faktor penunjang yang terlihat di lapangan dan sangat dirasakan untuk kegiatan pembinaan gepeng adalah kesigapan Satpol PP dalam melaksanakan razia.